

Research Article

Penurunan Resiko Jatuh Pasien Melalui Supervisi Kepala Ruang Perawatan

Dedes Sahpitra¹, Sri Yulia², Renny Triwijayanti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Muhammadiyah Palembang

Article Info

Article History:

Diterima 6 Oktober 2019

Key words:

Fall Risk; Supervision;
Patients Safety

Abstract

Errors that may be made by nurses associated with the action of reducing the fall risk can be minimized, one way is by supervision. The fall risk in patients if occurred can cause various impacts such as injuries, disability, and even death. The objective of this research is finding out the relationship between supervision by head nurse with reduction of fall risk in in-patient room. This research was a descriptive correlational study with cross sectional approach. The number of samples was 49 nurses. This study used chi-square test. Data were gathered by means of questionnaires, supervision by head nurse, and reduction of fall risk. The result showed that there was relationship between supervision by head nurse with reduction of the fall risk with p value = 0,015 (p value $\alpha < 0,05$). There was a relationship between supervision by head nurse with reduction of risk of falling. It is necessary to do a periodic evaluation in reducing the fall risk through supervision and making a standard guideline for supervision about fall risk.

PENDAHULUAN

Patient Safety rumah sakit merupakan suatu sistem yang mencegah terjadinya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) akibat tindakan yang dilakukan atau bahkan tidak dilakukan oleh tenaga medis maupun non medis (International, 2012; KARS, 2018). Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

Keselamatan pasien terdiri dari 6 sasaran yaitu (1) Mengidentifikasi pasien dengan benar, (2) Meningkatkan komunikasi yang efektif, (3) Meningkatkan Keamanan Obat-obatan terutama obat-obatan high alert (4)

Memastikan operasi yang aman (5) Mengurangi risiko infeksi dan (6) Mencegah risiko pasien cedera akibat jatuh (International, 2012). Hasil penelitian Boediono (2014) diketahui bahwa penerapan prosedur pasien dengan resiko jatuh di rumah sakit yang diikuti supervisi dan monitoring lebih menjamin keterlaksanaan program (Budiono, Wahyu Sarwiyata, & Alamsyah, 2014).

Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan di rumah sakit namun diseluruh area pelayanan keperawatan baik di rumah sakit maupun di komunitas (Estes, 2013). Pelaksanaan supervisi kepala ruang di rumah sakit masih perlu ditingkatkan (Oktaviani & Rofii, 2019). Pelaksanaan

Corresponding author:

Dedes Sahpitra

sahpitrad@gmail.com

Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Vol 2 No 2, November 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.26594/jkmk.v2.i2.328>

e-ISSN 2621-5047

supervisi yang baik mampu mendorong perawat untuk mematuhi prosedur pelaksanaan tindakan keselamatan pasien (Parwa, Krisnawati, & Yanti, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penurunan resiko jatuh pasien melalui supervisi kepala ruang.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *deskriptif korelatif* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah perawat ruang rawat inap berjumlah 49 perawat. Teknik pengambilan data dengan *total sampling* sebanyak 49 responden, yang diikuti sertakan karena memenuhi kriteria inklusi. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 30 item supervisi kepala ruangan dan 46 item pernyataan pengurangan risiko jatuh, dengan bentuk skala model *likert* yang mempunyai jawaban 1 sampai 4, dimana jawaban dengan nilai 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju. Setelah dilakukan *uji validitas* pada tanggal 21-23 Desember 2018. Hasilnya seluruh pernyataan yang diuji 30 pernyataan supervisi dan 46 item pernyataan pengurangan risiko jatuh dinyatakan valid dengan r hasil $> 0,361$. Penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha 0,05$).

HASIL

Hasil penelitian seperti yang ditampilkan dalam tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan supervisi kepala ruangan dari 49 responden dengan persepsi pelaksanaan supervisi kepala ruangan yang baik sebanyak 26 responden (53,1 %), sedangkan persepsi perawat pelaksana terhadap pelaksanaan supervisi kepala ruangan yang kurang baik sebanyak 23 responden (46,9 %). Dapat disimpulkan bahwa persepsi perawat pelaksana terhadap supervisi yang baik dan supervisi yang kurang baik memiliki proporsi nilai yang berbeda.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisa univariat distribusi frekuensi responden berdasarkan pengurangan risiko jatuh dari 49 responden didapatkan 33 (67,3%) responden yang melaksanakan proses pengurangan risiko jatuh dengan baik, sedangkan yang melaksanakan proses pengurangan risiko jatuh kurang baik 16 responden (32,7%). Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengurangan risiko jatuh yang baik dan kurang baik memiliki proporsi yang berbeda.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Supervisi Kepala Ruang

Indikator	f	%
Supervisi Kepala Ruangan		
1. Baik	26	53,1
2. Kurang Baik	23	46,9
Pengurangan resiko jatuh		
1. Baik	33	67,3
2. Kurang	16	32,7

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa 22 (84,6%) dari 26 perawat pelaksana yang mempersepsikan pelaksanaan supervisi kepala ruangan baik, melakukan pengurangan risiko jatuh dengan baik, sedangkan dari 23 perawat pelaksana yang mempersepsikan pelaksanaan supervisi kepala ruangan kurang baik, hanya terdapat 11 (47,8%) yang baik dalam melaksanakan pengurangan risiko jatuh. Dari hasil uji statistik *Chi square* didapatkan nilai p value = 0,015 (p value $\alpha < 0,05$) maka dari itu H_0 gagal diterima (H_0 ditolak) sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan pengurangan risiko jatuh. Berdasarkan hasil analisa, didapatkan nilai OR supervisi kepala ruangan adalah 6. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi kepala ruangan yang baik mempunyai peluang 6 kali untuk membuat perawat pelaksana baik dalam menerapkan pengurangan risiko jatuh.

Tabel 2
Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Pengurangan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap.

Super- visi	Pengurangan Risiko Jatuh		Total	P value
	Baik	Kurang Baik		
Baik	22 84,6%	4 15,4%	26 100 %	0,015
Kurang	11	12	23	
Baik	47,8%	52,2%	100%	

PEMBAHASAN

Supervisi Kepala Ruang

Supervisi merupakan bagian dari fungsi pengarahan, dalam fungsi manajemen sebagai salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan di suatu tatanan pelayanan di rumah sakit termasuk tatanan pelayanan keperawatan (Kuntoro, 2010; H. Marquis, 2010)(Arwani & Supriyatno, 2005). Supervisi merupakan sebuah proses atau kegiatan yang difokuskan pada pemberian motivasi dalam rangka meningkatkan kesadaran diri, perkembangan profesionalisme dan perkembangan diri dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan menurut Supervisi juga dapat diartikan sebagai proses yang memotivasi seseorang untuk berkontribusi secara aktif dan positif agar tujuan organisasi tercapai (B. L. Marquis & Huston, 2012).

Pimpinan ruang mengungkapkan bahwa belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang supervisi sedangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pernyataan tentang harapan bagaimana petugas kesehatan melakukan suatu kegiatan yang bersifat administrative (Machmud, 2008). Menurut perawat pelaksana ruang rawat inap, faktor yang mempengaruhi perawat dalam menerapkan keselamatan pasien di rumah sakit tergantung pada sikap dan perilaku masing-masing perawat serta dorongan dari orang lain seperti supervisi yang dilakukan dari kepala ruangan(karu), dengan adanya supervisi tersebut perawat

lebih patuh untuk menerapkan sasaran keselamatan pasien, salah satunya adalah kebijakan pengurangan risiko pasien jatuh.

Akan tetapi supervisi yang dilakukan di rumah sakit selama ini tidak rutin (tidak terjadwal). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, perawat mengatakan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala ruang bersamaan dengan kegiatan operan, dalam bentuk pengawasan dan memberikan pengarahan, bimbingan, evaluasi. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman, ketidakjelasan tugas supervisor, dan motivasi, sehingga supervisor tidak berfokus pada kualitas supervisi yang dilakukan (Nursalam, 2014; Rakhmawati & Windy, 2010).

Pelaksanaan kegiatan supervisi di beberapa rumah sakit dilakukan berjenjang mulai dari *top manajer* sampai *low manajer* yaitu pada unit perawatan di ruangan yang dilakukan oleh pimpinan ruang sebagai manajer unit. Pimpinan ruang merupakan seorang tenaga keperawatan professional yang diberi tanggung jawab dan wewenang dalam mengelola kegiatan pelayanan di suatu ruang rawat inap. Sebagai manajer unit pimpinan ruang dituntut untuk mampu menjadi manajer yang efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial, salah satunya adalah supervisi keperawatan (Hidayati & Sitorus, 2009). Pimpinan ruang bertanggung jawab dalam supervisi keperawatan untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien, hal ini dikarenakan pimpinan ruang merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pelayanan keperawatan di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan lain yang menjelaskan bahwa supervisi berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan pemberian cairan intravena (Widiawati, Apriana, & Merdekawati, 2017). Peneliti berpendapat bahwa supervisi kepala

ruangan merupakan hal yang penting dipertimbangkan karena supervisi kepala ruangan akan sangat berpengaruh dengan kinerja seorang perawat sehingga tercipta pemberian asuhan keperawatan yang optimal. Oleh karena itu pimpinan ruang perlu memiliki kemampuan, teknik dan keterampilan dalam melakukan supervisi untuk meningkatkan kualitas supervisi sehingga tujuan supervisi akan tercapai.

Pengurangan Risiko Jatuh

Keselamatan pasien menjadi bagian penting dalam pelayanan keperawatan karena keselamatan pasien merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas pelayanan keperawatan yang berdampak pada pelayanan kesehatan. Upaya peningkatan keselamatan pasien telah diatur di dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 308/Menkes/Per/VIII/2017 tentang Keselamatan Pasien di Rumah Sakit menjelaskan bahwa setiap rumah sakit yang ada di Indonesia wajib untuk menerapkan keselamatan pasien (Kemenkes, 2017).

Pencegahan risiko jatuh merupakan sasaran keenam dan penting untuk dilakukan karena pasien jatuh merupakan *adverse event* kedua terbanyak dalam institusi perawatan kesehatan setelah kesalahan pengobatan. Pasien jatuh menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit. Insiden pasien jatuh di rumah sakit Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 700.000 sampai 1.000.000 orang mengalami kejadian jatuh setiap tahun. Laporan dari rumah sakit dan unit kesehatan mental di Inggris pada tahun 2011 sebanyak 282.000 pasien jatuh setiap tahun, dimana 840 pasien mengalami patah tulang pinggul, 550 pasien mengalami fraktur, dan 30 pasien mengalami cedera intrakranial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain terkait pengurangan risiko jatuh yang

menyatakan hasil bahwa sebanyak 75% perawat melaksanakan SPO pengurangan risiko jatuh dan sisanya 25% perawat tidak melaksanakan SPO pengurangan risiko jatuh. masih ada perawat yang tidak melaksanakan pengurangan risiko jatuh, hal ini dikarenakan kurang sadarnya perawat dalam melaksanakan tindakan pengurangan risiko jatuh.

Berdasarkan standar JCI (*Joint Commission International*) yang menyatakan bahwa untuk kejadian pasien jatuh diharapkan tidak terjadi di rumah sakit, hal ini membuktikan bahwa kejadian pasien jatuh masih tinggi dan masih jauh dari standar. Hal ini bisa disebabkan karena pedoman mengenai standar pelaksanaan pengurangan risiko jatuh sudah ada, tetapi masih banyak perawat yang belum sadar untuk menerapkannya, kemudian perlu adanya pelatihan atau training untuk perawat pelaksana dalam pengurangan risiko jatuh, serta tugas ketua tim yang bertugas untuk menggerakkan perawat dalam pelaksanaan pengurangan risiko jatuh yang kemudian di evaluasi oleh kepala ruangan dan terdokumentasi.

Hal ini dipertegas oleh bahwa pencegahan risiko jatuh merupakan sasaran keenam dan penting untuk dilakukan karena pasien jatuh merupakan *adverse event* kedua terbanyak dalam institusi perawatan kesehatan setelah kesalahan pengobatan Berdasarkan konsep dan hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa pengurangan risiko jatuh ini sangat penting diterapkan oleh seorang perawat karena hal ini sangat membantu dalam pemulihan kesehatan klien yang di rawat dan agar klien mampu melanjutkan serta mempertahankan status kesehatannya (KARS, 2012).

Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Pengurangan Risiko Jatuh

Berdasarkan analisis hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan pengurangan risiko jatuh hasil uji statistik *Chi square* didapatkan nilai $p\ value = 0,015$

yang jika dibandingkan nilai p value $\alpha < 0,05$ sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan pengurangan risiko jatuh. Supervisi adalah kegiatan yang menjadi tanggung jawab manajer untuk memberikan dukungan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai kelompok, individu atau tim. Hal ini bertujuan meningkatkan kualitas pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan hasil yang diharapkan. Supervisi sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk memfasilitasi refleksi yang lebih mendalam dari praktek yang sudah dilakukan, refleksi ini memungkinkan staf mencapai, mempertahankan dan kreatif dalam meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan.

Hasil penelitian Boediono (2014) diketahui bahwa penerapan prosedur pasien dengan risiko jatuh di rumah sakit yang diikuti supervisi dan monitoring lebih menjamin keterlaksanaan program. *Supervisees* (penerima supervisi) yang mendapatkan dukungan dari *supervisor* (pelaksana supervisi) menunjukkan bahwa produktivitas kerjanya lebih tinggi dari pada yang tidak mendapat dukungan dari supervisor, dan pengurangan risiko jatuh secara optimal bertujuan untuk meningkatkan kualitas perawatan, keselamatan pasien, serta meningkatkan kepuasan perawat dalam bekerja (Budiono et al., 2014). Hasil penelitian terdapat hubungan supervisi dengan pengurangan risiko jatuh. menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan secara berkesinambungan dapat meningkatkan profesionalisme dan pengembangan pribadi serta komitmen untuk belajar secara terus menerus (Gardner, McKinstry, & Perrin, 2018). Penelitian lain didapatkan hasil supervisi merupakan kegiatan evaluasi yang memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien (Snowdon et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada maka peneliti menyimpulkan bahwa supervisi kepala ruangan dengan pengurangan risiko jatuh yang diteliti oleh peneliti didapatkan ada hubungan supervisi kepala ruangan dengan pengurangan risiko jatuh. Ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan pengurangan risiko jatuh, karena nilai yang di dapat untuk variabel supervisi kepala ruangan dan pengurangan risiko jatuh ini pada proporsi yang hampir sama. Sehingga secara statistik jika kedua variabel didapatkan nilai dalam proporsi yang hampir sama maka hasil yang di dapatkan yaitu ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan resiko jatuh pasien melalui supervisi kepala ruang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua responden yang telah mendukung dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Budiono, S., Wahyu Sarwiyata, T., & Alamsyah, A. (2014). Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 78–83. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2014.028.01.28>
- Estes, B. C. (2013). Abusive Supervision and Nursing Performance. *Nursing Forum*, 48(1), 3–16. <https://doi.org/10.1111/nuf.12004>
- Gardner, M. J., McKinstry, C., & Perrin, B. (2018). *Effectiveness of Allied Health Clinical Supervision A Cross-Sectional Survey of Supervisees*. Retrieved from <https://www.ingentaconnect.com/contentone/asahp/jah/2018/00000047/00000002/art00009>
- Hidayati, S., & Sitorus, R. (2009). Efektivitas Konseling Analisis Transaksional Tentang Diet Cairan Terhadap Penurunan Interdialytic Weight Gain (Idwg). *Prosiding Seminar*

Nasional Dan Internasional Unimus.

<http://repository.unpad.ac.id/id/eprint/4898>

- International, J. C. (2012). *Joint Commission International Accreditation Standards for Home Care* (1st editio). Oakbrook Terrace Illinois USA: Joint Commission Resources.
- KARS. (2012). *Panduan Pelaksanaan Manajer Pelayanan Pasien Rumah Sakit (Hospital Case Manager) - Komisi Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: KARS.
- KARS. (2018). Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Retrieved from <http://web.kars.or.id/kars/>
- Kemenkes, R. I. *Peraturan Menteri Kesehatan No 308 tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. , (2017).
- Kuntoro, A. (2010). Buku ajar manajemen keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Machmud, R. (2008). Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 186-190. <https://doi.org/10.24893/JKMA.V2I2.31>
- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2012). *Leadership and management tools for the new nurse: a case study approach*. Philadelphia: Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.
- Marquis, H. (2010). *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Teori dan Aplikasi*.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (4 Edisi, Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, M. H., & Rofii, M. (2019). Gambaran Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang Terhadap Perawat Pelaksana Dalam Keselamatan Pasien. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.32584/JKMK.V2I1.165>
- Parwa, D., Krisnawati, M. S., & Yanti, E. D. (2019). Hubungan Supervisi dan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Mencuci Tangan Di RSUD. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 28-32. <https://doi.org/10.32584/JKMK.V2I1.281>
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit*. , (2009).
- Rakhmawati, & Windy. (2010). Pengawasan Dan Pengendalian Dalam Pelayanan Keperawatan (Supervisi, Manajemen Mutu & Resiko). *UNPAD Repository*. Retrieved from
- Snowdon, D. A., Leggat, S. G., Harding, K. E., Boyd, J., Scroggie, G., & Taylor, N. F. (2019). The association between effectiveness of clinical supervision of allied health professionals and improvement in patient function in an inpatient rehabilitation setting. *Disability and Rehabilitation*, 1-10. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1518493>
- Widiawati, S., Apriana, O., & Merdekawati, D. (2017). Hubungan Supervisi dan Motivasi Dengan Pemberian Cairan Infus Sesuai SPO oleh Perawat Pelaksana. *Jurnal Endurance*, 2(3), 280. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.1708>